
Tan Malaka dan Gagasan Kemerdekaan dalam Masa Pergerakan Nasional

^{1*}Muh. Akbar, ²Bahri, and ³Sabda Nurfadillah

¹Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado,

^{2,3}Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar.

*Correspondence Author: muhakbar@unima.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji secara mendalam pemikiran dan peran Tan Malaka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa pergerakan nasional. Sebagai seorang revolusioner, intelektual kiri, dan nasionalis radikal, Tan Malaka menolak kompromi terhadap kolonialisme serta menentang sistem kapitalisme yang dianggapnya sebagai sumber ketimpangan sosial dan penindasan. Ia menegaskan pentingnya kesadaran kelas, pendidikan politik, dan pembentukan organisasi massa sebagai instrumen strategis untuk mencapai kemerdekaan sejati rakyat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historiografi kritis dan kerangka teori materialisme historis untuk menelaah karya-karya utamanya, terutama *Menuju Republik Indonesia* dan *Madilog*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Tan Malaka tidak hanya memberikan arah ideologis bagi gerakan nasional, tetapi juga memengaruhi diskursus politik dan intelektual Indonesia di masa berikutnya. Meskipun perannya sering dimarginalkan dalam narasi sejarah resmi, gagasan-gagasannya tetap relevan dalam konteks politik, pendidikan, dan kesadaran sosial kontemporer. Artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Tan Malaka merupakan warisan intelektual penting yang perlu direvitalisasi dalam upaya membangun masyarakat Indonesia yang kritis, mandiri, egaliter, dan berkeadilan sosial.

Kata Kunci: Tan Malaka, Pergerakan Nasional, Kemerdekaan, Madilog, Republik Indonesia

Abstract: This article provides an in-depth examination of Tan Malaka's thoughts and role in Indonesia's struggle for independence during the national movement period. As a revolutionary, leftist intellectual, and radical nationalist, Tan Malaka rejected compromise with colonialism and opposed the capitalist system, which he considered a source of social inequality and oppression. He emphasized the importance of class consciousness, political education, and the formation of mass organizations as strategic instruments to achieve true independence for the Indonesian people. This study employs a qualitative method with a critical historiographical approach and a historical materialism theoretical framework to analyze his major works, particularly "Towards the Republic of Indonesia" and "Madilog". Research results indicate that Tan Malaka's thinking not only provided ideological direction for the national movement but also influenced Indonesia's political and intellectual discourse in subsequent times. Although his role is often marginalized in official historical narratives, his ideas remain relevant in the context of contemporary politics, education, and social awareness. This article asserts that Tan Malaka's thought constitutes an important intellectual legacy that needs to be revitalized in efforts to build an Indonesian society that is critical, independent, egalitarian, and socially just.

Keywords: Tan Malaka, National Movement, Independence, Madilog, Republic of Indonesia

PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke-20, perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan sekadar perjuangan politik, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara aspek sosial, pendidikan, dan ideologi. Peningkatan akses pendidikan melalui kebijakan Etis Belanda memunculkan kelas terpelajar yang menjadi motor awal kesadaran nasional. Institusi seperti Taman Siswa (didirikan tahun 1922) memainkan peran penting dalam mengembangkan semangat kebangsaan di kalangan rakyat jelata

melalui pendekatan pedagogi nasionalis dan kesetaraan sosial.

Dalam ranah pers, literatur terbaru menunjukkan bahwa media massa –terutama berbagai surat kabar perkotaan di Sumatera Utara pra kemerdekaan berfungsi sebagai wahana strategis penyebaran gagasan intelektual dan nasionalisme, memberikan suara bagi organisasi pergerakan dan membangkitkan semangat anti kolonialisme. Selain itu, studi mengenai media massa nasional menegaskan bahwa surat kabar dan radio berperan signifikan dalam memperkuat solidaritas nasional,

menggalang dukungan publik terhadap ide kemerdekaan (Tusaddiah et al., 2024).

Lebih lanjut, banyak organisasi ideologis seperti Sarekat Islam, ISDV, dan PKI menonjolkan nilai solidaritas, keadilan sosial, dan kesadaran kelas sebagai bahan pembentukan identitas nasional yang kritis terhadap struktur kolonial dan kapitalis. Pendekatan ideologis ini menegaskan bahwa ideologi bukan hanya wacana, tetapi alat transformasi sosial dan politik, dan merupakan fondasi strategis dalam membentuk arah dan tujuan gerakan kemerdekaan (Rhamadani & Triaristina, 2023).

Tan Malaka adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang memiliki pemikiran revolusioner dan progresif. Ia dikenal luas sebagai pemikir kiri yang mengusung gagasan kemerdekaan melalui perjuangan rakyat, bukan kompromi dengan penjajah. Dalam konteks Pergerakan Nasional Indonesia, peran dan pemikiran Tan Malaka sangat relevan sebagai representasi arus radikal yang memperjuangkan kemerdekaan secara total dan tanpa syarat (Tohis, 2023).

Pada masa awal abad ke-20, pergerakan nasional Indonesia mulai menunjukkan bentuknya dengan munculnya organisasi-organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan kemudian Partai Nasional Indonesia. Namun, sebagian besar organisasi ini menempuh jalur moderat yang cenderung kompromistis terhadap pemerintah kolonial Belanda. Dalam situasi ini, munculnya tokoh seperti Tan Malaka yang mengusung pendekatan revolusioner menjadi warna tersendiri dalam dinamika pergerakan nasional (Fuji, 2022).

Tan Malaka menonjol bukan hanya karena aktivismenya, tetapi juga karena pemikiran-pemikirannya yang dituangkan secara sistematis dalam tulisan-tulisannya. Ia tidak hanya menuntut kemerdekaan, tetapi juga menawarkan dasar filosofis, ideologis, dan strategi perjuangan yang berbasis pada kesadaran kelas dan pembebasan rakyat. Pemikirannya dapat dikatakan sebagai sintesis antara nasionalisme, sosialisme, dan logika ilmiah (Subagja, 2024).

Sayangnya, dalam narasi resmi sejarah Indonesia, nama Tan Malaka kerap dikesampingkan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh posisi ideologisnya yang berseberangan dengan kelompok nasionalis dominan pada saat itu, serta asosiasinya dengan gerakan kiri dan komunisme yang kemudian dianggap berbahaya di masa Orde Baru. Padahal, Tan Malaka adalah sosok yang telah menyuarakan kemerdekaan jauh sebelum tokoh-tokoh besar lain seperti Soekarno dan Hatta secara terbuka melakukannya (Sidqi, 2021).

Oleh karena itu, peninjauan ulang terhadap pemikiran dan peran Tan Malaka sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan memahami kompleksitas gagasan Tan Malaka, kita dapat melihat bahwa kemerdekaan bangsa ini bukan hanya hasil dari diplomasi dan organisasi politik, tetapi juga buah dari perjuangan ideologis yang panjang dan penuh pengorbanan (Lionar et al., 2021).

Relevansi Tan Malaka dalam konteks masa kini pun semakin kuat ketika melihat berbagai persoalan ketimpangan sosial dan hegemoni global yang masih membelenggu bangsa-bangsa berkembang. Gagasan kerakyatan Tan Malaka, yang menekankan pada pembebasan ekonomi dan pendidikan kritis bagi kaum tertindas, menjadikan warisan intelektualnya tidak hanya penting untuk sejarah, tetapi juga sebagai inspirasi gerakan kontemporer (Tohis, 2023).

Penelitian ini juga melihat pemikiran Tan Malaka melalui pendekatan historiografi kritis, yang berupaya menafsirkan sejarah bukan sekadar berdasarkan narasi resmi, tetapi dengan membaca ulang peristiwa dan gagasan melalui lensa ideologi, konflik kelas, dan relasi kuasa.

Dengan menggunakan kerangka materialisme historis, artikel ini berusaha menempatkan Tan Malaka tidak hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai representasi dari perlawanan ideologis terhadap kolonialisme dan hegemoni kapitalis global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan historiografi kritis, yaitu cara menulis sejarah yang tidak hanya merekonstruksi peristiwa, tetapi juga mengkritisi relasi kuasa dan ideologi di balik narasi dominan (Miskawi, Arrasuly, & Sutimin, 2025). Data primer diperoleh dari analisis teks karya-karya utama Tan Malaka—*Madilog* dan *Naar de Republiek Indonesia*—sebagai dokumen ideologis yang dibaca kontekstual, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal dan buku mutakhir yang membahas Tan Malaka dalam kerangka materialisme historis (Subagja, 2024).

Proses analisis mencakup kritik ekstern (verifikasi keaslian dokumen) dan kritik intern (penilaian bias ideologis), diikuti interpretasi hermeneutik untuk menelusuri konstruksi kelas dan konflik ideologis. Hasil interpretasi kemudian disintesis ke dalam narasi historiografi alternatif yang mengangkat pemikiran Tan Malaka sebagai koreksi terhadap historiografi resmi Indonesia. Batasan penelitian meliputi fokus pada dua karya utama Tan Malaka dan konteks pergerakan nasional hingga 1946.

PEMBAHASAN

Pendekatan teori kritis dapat memperkuat pemahaman terhadap gagasan Tan Malaka, khususnya dalam melihat bagaimana ia menggunakan filsafat sebagai alat perjuangan intelektual untuk melawan struktur kolonial yang menindas dan mempertahankan ketimpangan sosial. (Arif & Afdhal, 2023)

Dalam konteks ini, pemikiran Antonio Gramsci tentang “intelektual organik” sangat relevan sebuah konsep yang menyatakan bahwa intelektual sejati lahir dari dan untuk rakyat, bukan dari menara gading elit karena Tan Malaka bukan hanya menulis untuk golongan terpelajar, tetapi juga secara aktif membangun kesadaran politik dan kelas di kalangan rakyat biasa melalui pendidikan, tulisan, dan organisasi massa.

Pemikirannya mencerminkan strategi “perang posisi” ala Gramsci, di mana perubahan sosial diawali dari penguatan kesadaran massa sebelum melakukan serangan frontal terhadap

kekuasaan kolonial (Nasrullah Mappatang, 2020).

A. Latar Belakang Ideologis dan Perjalanan Awal Tan Malaka

Tan Malaka lahir di Pandan Gadang, Sumatera Barat, pada 2 Juni 1897. Ia menempuh pendidikan guru di Belanda dan terpapar pada gagasan Marxisme serta gerakan revolusioner internasional (Setiawan et al., 2023). Pendidikan tersebut memberikan dasar ideologis yang kuat dalam membentuk pandangan politik dan strateginya. Ia bahkan sempat tergabung dalam Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV), organisasi radikal yang memperkenalkan Marxisme di Hindia Belanda (Fuji, 2022).

Setelah kembali ke Asia, Tan Malaka berperan sebagai agen Komintern dan aktif dalam pergerakan internasional melawan imperialisme. Ia juga menulis berbagai karya dalam pelariannya, termasuk *Naar de Republiek Indonesia* (1925), yang kemudian dikenal sebagai *Menuju Republik Indonesia*, di mana ia mengusulkan pendirian negara republik yang bebas dari penjajahan (Tohis, 2023).

Ia membayangkan Indonesia merdeka sebagai bagian dari gerakan rakyat dunia yang lebih luas, yakni perjuangan global melawan imperialisme, kapitalisme, dan kolonialisme di berbagai belahan dunia. Bagi Tan Malaka, kemerdekaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perjuangan bangsa-bangsa tertindas lain di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang tengah menggugat dominasi kekuatan Barat. Pandangannya bersifat internasionalis dan anti-sektarian, sebagaimana tercermin dalam keterlibatannya dalam Komintern dan solidaritasnya terhadap perjuangan rakyat Filipina, Vietnam, dan India.

Ia menempatkan Indonesia sebagai bagian dari front internasional rakyat tertindas, yang harus bersatu dalam semangat anti-penindasan dan pembebasan sejati. Gagasannya ini bukan hanya bersifat politik, tetapi juga ideologis, karena ia mengkritik nasionalisme sempit yang hanya berfokus pada kemerdekaan formal tanpa membangun solidaritas antarbangsa (Arif & Afdhal, 2023).

Melalui pendekatan tersebut, Tan Malaka mengajukan visi bahwa revolusi Indonesia akan lebih kuat jika terkoneksi dengan revolusi dunia, menjadikannya salah satu tokoh revolusioner Asia yang berpandangan global dan lintas batas negara.

Tan Malaka menolak pendekatan moderat yang diusung oleh organisasi seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam yang cenderung lebih kompromistis terhadap kolonialisme (Sidqi, 2021). Ia bahkan secara terbuka mengkritik strategi Soekarno dan Hatta yang menggunakan jalur diplomasi. Menurut Tan Malaka, perjuangan rakyat melalui pendidikan politik dan perlawanan revolusioner lebih efektif untuk mencapai kemerdekaan sejati (Syafrizal & Sesmiarni, 2022).

Dalam buku *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika), Tan Malaka menyusun kerangka filsafat rasional untuk menggantikan takhayul dan mistisisme yang masih kuat di kalangan rakyat Indonesia (Subagja, 2024). Buku ini menjadi strategi pemberdayaan massa agar berpikir kritis dan mandiri dalam menghadapi penindasan. Disusun selama masa persembunyian di Sumatera, *Madilog* tetap menjadi warisan penting dalam filsafat politik Indonesia.

Madilog juga berperan sebagai metodologi berpikir progresif yang memungkinkan rakyat memahami struktur sosial secara lebih dalam melalui pendekatan ilmiah dan historis yang sistematis. Tidak sekadar mengajarkan logika formal, *Madilog* menawarkan kerangka berpikir yang menuntun individu untuk menganalisis realitas sosial-politik berdasarkan sebab-akibat material, perubahan dialektis, dan penolakan terhadap pemahaman mistik yang tidak rasional.

Dengan menggunakan prinsip materialisme dan dialektika, Tan Malaka mendorong rakyat untuk tidak hanya menerima keadaan sosial secara pasif, tetapi aktif membaca dan merombaknya dengan kesadaran kritis. Dalam hal ini, *Madilog* menjadi instrumen intelektual untuk menantang dominasi ideologi kolonial dan membuka jalan bagi pembentukan kesadaran kelas yang progresif.

Tan Malaka juga aktif mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) di Bangkok pada 1927 sebagai upaya membangun organisasi

bawah tanah yang menyatukan elemen revolusioner di Asia Tenggara (Tohis, 2023). Walaupun partainya ilegal dan bergerak secara rahasia, pengaruhnya menyebar luas melalui jaringan perlawanan rakyat di Indonesia.

Jika dibaca melalui lensa pedagogi kritis Paulo Freire, *Madilog* bisa dilihat sebagai bentuk pembebasan struktural di mana pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan secara mekanis, tetapi sebagai praktik pembebasan yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kritis (conscientization) pada rakyat.

Tan Malaka dalam hal ini sejalan dengan gagasan Freire bahwa pendidikan sejati harus membebaskan manusia dari kondisi ketertindasan yang dipelihara oleh sistem sosial yang tidak adil. *Madilog* bukan hanya menawarkan logika berpikir ilmiah, tetapi juga mendorong rakyat untuk mempertanyakan struktur kekuasaan, ideologi dominan, dan praktik penindasan yang bersumber dari kolonialisme dan elitisme feodal.

Oleh karena itu, *Madilog* dapat dipandang sebagai bentuk “pedagogi revolusioner” yang relevan tidak hanya dalam konteks penjajahan, tetapi juga dalam kondisi sosial-politik kontemporer yang masih menyisakan bentuk-bentuk penjajahan baru.

B. Gagasan Negara Republik menurut Tan Malaka dalam *Naar de Republiek Indonesia*

Tan Malaka merupakan tokoh pertama yang secara eksplisit menyusun konsep kenegaraan Republik Indonesia secara tertulis melalui bukunya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia*, yang ditulis pada tahun 1925 saat berada di pelarian di luar negeri. Dalam buku tersebut, ia menekankan pentingnya pembentukan negara republik yang merdeka dan bebas dari segala bentuk kolonialisme. (Gustaman, 2021)

Buku ini menjadi istimewa karena ditulis jauh sebelum para tokoh nasional lain seperti Hatta dan Soekarno secara terbuka menyuarakan bentuk negara Republik (Putra et al., 2020). Tan Malaka menyatakan bahwa

perjuangan harus diarahkan kepada pembentukan republik yang dipimpin oleh massa rakyat, bukan oleh elite kolonial ataupun kompromi parlementer. Dalam salah satu bagiannya, ia menulis bahwa “kemerdekaan tidak akan datang dari meja perundingan, melainkan dari aksi massa yang sadar” (Alamudi, 2023).

Pemikiran ini tidak hanya mencerminkan ideologi revolusioner yang dianut Tan Malaka, tetapi juga menunjukkan kejeliannya dalam membaca situasi sosial-politik dunia saat itu (Sirait et al., 2023). Dengan menjadikan rakyat sebagai subjek utama perjuangan, Tan Malaka merumuskan suatu bentuk negara yang tidak hanya merdeka secara politik, tetapi juga secara ekonomi dan budaya. Gagasan ini kemudian menjadi inspirasi bagi banyak aktivis pergerakan dan menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran politik Indonesia modern (Suprianto et al., 2024).

C. Peristiwa 3 Juli 1946 dan Konfrontasi Politik

Tan Malaka dan Soekarno adalah dua tokoh besar dalam sejarah perjuangan Indonesia yang sama-sama memiliki visi kemerdekaan, namun pendekatan ideologis dan strategi politik keduanya sangat berbeda. Menurut Fuji (2022), Tan Malaka berpijak pada perjuangan kelas dan revolusi massa, sementara Soekarno lebih menekankan pada persatuan nasional melalui pendekatan diplomatik dan retorika integratif. Tan Malaka percaya bahwa perubahan harus datang dari bawah melalui pendidikan rakyat dan organisasi yang militan.

Di sisi lain, Soekarno mengandalkan karisma dan legitimasi formal dalam sistem politik. Ihsanudin (2023) menunjukkan bahwa perbedaan mendasar keduanya juga terletak pada cara mereka memaknai nasionalisme: Tan Malaka mengaitkannya dengan pembebasan kelas dan internasionalisme, sementara Soekarno lebih menekankan pada identitas nasional yang bersatu.

Secara metodologis, Tan Malaka lebih dekat pada pendekatan revolusioner struktural yang berakar pada perubahan sistem sosial, sedangkan Soekarno lebih sering memadukan gagasan ideologis dengan strategi populis dan

simbolik. Hal ini tercermin dalam karya-karya mereka.

Tan Malaka dalam *Madilog* menekankan pentingnya berpikir logis dan ilmiah untuk membangun masyarakat rasional, sedangkan Soekarno dalam *Di Bawah Bendera Revolusi* lebih menekankan semangat, kebudayaan, dan kekuatan pidato sebagai alat penggerak massa. Perbedaan ini menunjukkan orientasi yang lebih teknokratis dan rasional dari Tan Malaka, dibanding pendekatan retorik dan persuasif dari Soekarno.

Dalam hal relasi dengan kekuatan global, Tan Malaka menempatkan perjuangan Indonesia dalam konteks internasionalisme proletar. Ia menyuarakan solidaritas dengan rakyat tertindas di Asia dan Eropa, dan menolak nasionalisme sempit yang eksklusif. Sebaliknya, Soekarno lebih sering menggunakan nasionalisme sebagai landasan persatuan bangsa dengan narasi historis yang kuat. Kedua pendekatan ini sama-sama memiliki pengaruh besar, namun perbedaan mendasarnya menunjukkan adanya spektrum luas dalam ideologi pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Tan Malaka dan pendukungnya menginginkan kemerdekaan yang total, bukan hasil kompromi atau perundingan yang membuka ruang masuk kembali kekuasaan kolonial. Meski tidak secara langsung melakukan kudeta, tekanan politik tersebut akhirnya menyebabkan kegoncangan kabinet dan menandai salah satu konfrontasi terbuka antara kelompok revolusioner dan kelompok diplomatik dalam tubuh Republik (Sidqi, 2021).

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Tan Malaka bukan hanya seorang pemikir, tetapi juga tokoh politik aktif yang bersedia mengambil risiko besar demi prinsip perjuangan rakyat yang sejati. Peristiwa 3 Juli 1946 juga menunjukkan bagaimana visi republik Tan Malaka yang tegas dan tanpa kompromi dibawa ke ranah praksis politik nasional secara nyata.

Selama masa pendudukan Jepang, Tan Malaka kembali ke Indonesia dan bekerja secara diam-diam membangun basis perjuangan di kalangan pemuda dan buruh. Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Tan Malaka memimpin Persatuan Perjuangan sebagai oposisi terhadap strategi diplomasi pemerintah awal RI (Junaidi et al., 2023).

Gagasan kepemimpinannya dinilai visioner, karena menekankan pentingnya kemandirian rakyat dan kedaulatan sejati tanpa intervensi asing. Bahkan menurut Sutimin et al. (2021), konsep service learning dan kepemimpinan berbasis rakyat Tan Malaka menjadi inspirasi program pendidikan kritis modern.

Ia akhirnya ditangkap dan dieksekusi tanpa pengadilan oleh pasukan Divisi Siliwangi tahun 1949 di Kediri. Hingga kini, tempat dan tanggal kematiannya masih menjadi misteri (FEBRIANTI, 2022).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa Perbedaan antara Tan Malaka dan Soekarno sangat mencolok dalam strategi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka bersikap keras terhadap segala bentuk kompromi dengan penjajah, sementara Soekarno melihat diplomasi sebagai sarana untuk meraih kemerdekaan secara bertahap.

Dalam karya *Naar de Republiek Indonesia*, Tan Malaka menyerukan revolusi massa sebagai jalan utama pembebasan, berbeda dengan Soekarno yang banyak berbicara tentang persatuan nasional dan strategi politik terukur (Setiawan et al., 2023).

Tan Malaka menolak pendekatan reformis elit yang mencoba meraih kemerdekaan dalam batas hukum kolonial, karena baginya hal tersebut justru memperkuat legitimasi kekuasaan penjajah dan menjebak rakyat dalam sistem yang tidak berpihak pada mereka.

Ia memandang bahwa upaya mencapai kemerdekaan melalui jalur yang disediakan oleh struktur kolonial hanya akan menghasilkan kemerdekaan semu kemerdekaan yang dikendalikan dan dibatasi oleh kepentingan kekuasaan asing. Sebaliknya, Tan Malaka mendorong perjuangan revolusioner yang bersumber dari kesadaran dan kekuatan massa, sebagai satu-satunya jalan untuk membebaskan bangsa secara utuh, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural.

Dalam berbagai tulisannya, ia secara konsisten mengkritik kaum nasionalis moderat yang memilih berdiplomasi di bawah kerangka hukum kolonial, karena hal itu dianggapnya sebagai bentuk kompromi terhadap cita-cita kemerdekaan sejati yang harusnya

diperjuangkan secara total oleh rakyat itu sendiri.

Menurut Sirait, Pandangan Tan Malaka terhadap kekuasaan sangat berbeda dengan elit politik lain pada masanya; ia secara tegas menolak kooptasi kekuasaan yang tidak bersumber dari kehendak rakyat atau tidak melibatkan partisipasi massa secara langsung.

Baginya, kekuasaan sejati harus lahir dari kesadaran kolektif rakyat tertindas dan diperjuangkan melalui jalan revolusi, bukan melalui kompromi politik yang bersifat elitis atau negosiasi yang mengabaikan kepentingan rakyat banyak. Ia memandang bahwa struktur kekuasaan yang lahir dari hasil kompromi elit justru melanggengkan ketimpangan sosial dan mengaburkan cita-cita kemerdekaan yang sejati.

Dalam berbagai tulisannya, termasuk *Menuju Republik Indonesia*, Tan Malaka secara konsisten menyerukan agar kekuasaan dikembalikan kepada rakyat sebagai subjek utama dalam proses pembentukan negara. Dengan demikian, perjuangannya dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap munculnya bentuk-bentuk oligarki awal dalam politik Republik, di mana dominasi elite politik atas arah negara lebih menonjol ketimbang keterlibatan rakyat secara substansial.

Pendiriannya tersebut menjadikan Tan Malaka sebagai tokoh yang bukan hanya revolusioner dalam gagasan, tetapi juga radikal dalam sikap terhadap struktur kekuasaan yang eksklusif dan tidak demokratis.

D. Relevansi Pemikiran Tan Malaka dalam Politik Indonesia Modern

Pemikiran-pemikiran Tan Malaka yang lahir pada awal abad ke-20 ternyata tidak kehilangan relevansinya hingga saat ini. Gagasan tentang nasionalisme inklusif, demokrasi langsung, dan sosialisme kerakyatan menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan politik dan sosial Indonesia kontemporer (Koerniawati et al., 2023).

Dalam konteks ketimpangan sosial yang masih tinggi, dominasi oligarki dalam politik, serta lemahnya partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan, konsep “pembebasan rakyat dari belenggu kebodohan dan

kemiskinan” yang digaungkan Tan Malaka menjadi sangat relevan (Tohis, 2023). Pendidikan kritis yang ia dorong melalui karya seperti *Madilog* menjadi fondasi penting dalam upaya mendorong kesadaran rakyat terhadap hak-hak politik dan sosial mereka.

Tidak hanya itu, keberpihakannya pada kelas buruh dan petani serta penolakannya terhadap kompromi dengan kekuatan kapital asing menjadi inspirasi bagi gerakan sosial dan mahasiswa masa kini. Pemikiran Tan Malaka banyak dihidupkan kembali dalam diskursus aktivisme yang menolak privatisasi sumber daya alam dan dominasi modal global terhadap ekonomi nasional (Koerniawati et al., 2023)

Gagasan Tan Malaka juga dapat menjadi alternatif dalam pembaruan kurikulum pendidikan dan pembangunan sistem politik yang lebih berpihak pada rakyat. Oleh karena itu, relevansi pemikirannya tidak hanya bersifat historis, tetapi juga aktual dan strategis bagi arah masa depan bangsa Indonesia.

E. Warisan Intelektual Tan Malaka dalam Dunia Pendidikan

Selama masa Orde Baru, penulisan sejarah nasional Indonesia diarahkan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan melalui narasi tunggal yang menonjolkan tokoh-tokoh tertentu dan mengabaikan tokoh-tokoh yang dianggap berseberangan secara ideologis. Tan Malaka menjadi salah satu tokoh yang paling sering diabaikan atau hanya disebut sekilas, meskipun ia telah dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1963.

Seperti dikemukakan oleh Ihsanudin (2023), marginalisasi Tan Malaka dalam historiografi Indonesia terjadi karena ideologinya yang berpijak pada sosialisme revolusioner tidak sejalan dengan garis besar sejarah versi negara. Penekanan pada narasi yang mendukung harmoni sosial dan stabilitas politik membuat gagasan-gagasan radikal Tan Malaka tidak mendapatkan ruang dalam kurikulum sejarah Orde Baru.

Setelah Reformasi 1998, ruang untuk meninjau ulang narasi sejarah semakin terbuka, namun reposisi Tan Malaka masih bersifat terbatas. Miskawi et al. (2025) menekankan pentingnya historiografi kritis untuk

membongkar struktur ideologis dalam penulisan sejarah dan membuka kembali ruang bagi tokoh-tokoh yang selama ini dimarjinalkan. *Madilog*.

Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) merupakan karya besar Tan Malaka yang mencerminkan upaya pembaruan cara berpikir rakyat Indonesia melalui pendekatan ilmiah. Menurut Subagja (2024), *Madilog* merupakan alat berpikir emansipatoris yang membebaskan rakyat dari kungkungan mistisisme dan logika fatalistik. Tan Malaka melihat bahwa pembebasan nasional tidak akan berhasil tanpa pembebasan pikiran, dan untuk itu diperlukan cara berpikir rasional dan dialektis.

Madilog bukan hanya sebuah dokumen filosofis, tetapi merupakan panduan perjuangan yang bertolak dari realitas material rakyat Indonesia. Dalam konteks saat ini, pemikiran dalam *Madilog* relevan untuk pendidikan kritis dan pembentukan nalar publik, khususnya dalam menghadapi hoaks, populisme digital, dan krisis literasi logis.

Gagasan Tan Malaka tidak hanya relevan dalam bidang politik, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Dalam *Madilog*, ia menekankan pentingnya nalar kritis, berpikir ilmiah, dan membebaskan rakyat dari dogma irasional. Hal ini menjadikan karya Tan Malaka sebagai referensi dalam pendidikan pembebasan (Sidqi, 2021).

Program pendidikan alternatif, seperti sekolah komunitas dan kurikulum berbasis kesadaran kelas, banyak terinspirasi oleh pemikirannya. Bahkan beberapa institusi kini mengembangkan game edukatif dan media pembelajaran berbasis tokoh sejarah progresif sebagai cara untuk mendekatkan pemikiran Tan Malaka kepada generasi muda (Sutimin et al., 2021).

Lebih dari itu, ia mengkritik sistem pendidikan kolonial sebagai sarana hegemoni budaya yang bertujuan melanggengkan kekuasaan penjajah melalui penanaman nilai-nilai dominan yang menjauhkan rakyat dari akar budaya, sejarah perjuangan, dan kesadaran kelas mereka sendiri.

Bagi Tan Malaka, pendidikan yang disusun oleh kolonial Belanda tidak dimaksudkan untuk mencerdaskan atau

membebaskan rakyat, melainkan untuk mencetak tenaga kerja terampil yang patuh dan tidak mempertanyakan struktur kekuasaan yang menindas. Ia melihat bahwa sekolah-sekolah kolonial secara sistematis mengasingkan peserta didik dari realitas sosialnya, menjadikan mereka lebih dekat dengan cara berpikir Barat dan lebih jauh dari kondisi masyarakat pribumi.

Karena itu, Tan Malaka menawarkan konsep pendidikan kerakyatan yang berbasis pada pembebasan pikiran, pembentukan watak revolusioner, dan pemahaman sejarah sebagai alat perjuangan. Pendidikan, dalam pandangannya, harus menjadi alat emansipasi, bukan domestikasi.

Dalam konteks pendidikan dan gerakan sosial kontemporer, pemikiran Tan Malaka tetap memiliki relevansi yang tinggi. Sirait, Sihotang, dan Sihotang (2023) menyatakan bahwa gagasan-gagasan Tan Malaka dapat digunakan untuk membentuk kesadaran kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran reflektif dan berbasis proyek menjadi ruang yang tepat untuk mengenalkan pemikiran alternatif seperti Tan Malaka.

Pengenalan pemikirannya dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan sejarah, tetapi juga menanamkan keberanian intelektual dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial sejak dini. Dengan menelusuri pemikirannya, siswa diajak untuk berpikir tidak hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang tanggung jawab mereka terhadap masa depan bangsa.

Selain itu, gerakan mahasiswa dan buruh di era pascareformasi juga banyak meneladani semangat perlawanan Tan Malaka terhadap ketidakadilan struktural. Tidak sedikit organisasi akar rumput yang menjadikan tulisan-tulisannya sebagai inspirasi perjuangan, terutama dalam isu-isu perburuhan, agraria, dan pendidikan rakyat.

Pemikiran tentang pendidikan yang memerdekakan, nasionalisme kerakyatan, dan anti-kompromi terhadap penindasan menjadi warisan penting yang tetap hidup dalam berbagai bentuk gerakan sosial saat ini. Di tengah gelombang disinformasi dan apatisme politik, nilai-nilai Tan Malaka menjadi pijakan untuk membangun kesadaran politik baru yang

lebih progresif, kritis, dan berpihak pada kepentingan rakyat.

Lebih dari sekadar penggagas teori, Tan Malaka juga merupakan pelaku langsung pendidikan politik rakyat. Ia mengorganisir berbagai bentuk pendidikan informal yang menasar buruh, petani, dan kaum muda untuk memahami hak-hak sosial mereka secara kritis. Dalam masa pengasingan maupun ketika bergerak secara ilegal, Tan Malaka aktif menyampaikan ceramah, menulis pamflet, dan menyebarkan pemahaman tentang kesadaran kelas sebagai fondasi perjuangan.

Bagi Tan Malaka, pendidikan bukan sekadar institusi formal, tetapi alat pembebasan yang harus langsung bersentuhan dengan kebutuhan konkret dan pengalaman hidup rakyat. Pendidikan semacam ini ia lakukan melalui cara-cara yang dekat dengan realitas kaum tertindas, dengan bahasa yang sederhana namun menyentuh inti persoalan struktural yang dihadapi rakyat.

Fuji (2022) menjelaskan bahwa Tan Malaka tidak hanya mengkritik sistem pendidikan kolonial yang bersifat elitis dan mengabdikan pada kepentingan penjajah, tetapi juga mengusulkan sistem pendidikan alternatif yang berbasis pada kesadaran politik dan ekonomi.

Pendidikan bagi Tan Malaka adalah bagian dari strategi revolusioner jangka panjang, karena hanya melalui rakyat yang sadar secara politik maka perubahan sosial dapat berlangsung secara mendasar. Dalam konteks ini, ia mendidik massa untuk tidak hanya mengenali penindasan, tetapi juga membentuk keyakinan akan kemampuan kolektif mereka untuk melawan.

Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan pedagogi kritis Paulo Freire, yang menekankan pentingnya dialog horizontal antara pendidik dan peserta didik untuk membangun kesadaran transformatif. Namun, Tan Malaka telah menerapkan prinsip serupa jauh sebelum Freire merumuskannya secara sistematis.

Ia menolak model pendidikan elitis dan kolonial yang menjadikan rakyat sebagai objek pasif, dan justru mendorong mereka untuk menjadi subjek aktif dalam memahami serta mengubah realitas sosial. Sirait, Sihotang, dan

Sihotang (2023) juga menekankan bahwa pendidikan kritis dalam konteks Tan Malaka adalah jalan emansipasi yang berorientasi pada pembentukan individu berpikir mandiri, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Karena itu, pemikiran dan praktik pendidikan Tan Malaka tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi inspirasi pedagogis yang dapat diterapkan dalam pendidikan alternatif masa kini, termasuk pendidikan berbasis komunitas, sekolah rakyat, dan kelas diskusi kritis.

F. Tan Malaka dan Visi Internasionalisme Revolusioner

Tan Malaka merupakan satu-satunya tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia yang memiliki pengalaman panjang dalam gerakan internasional. Ia pernah bergabung dengan Komintern (Komunis Internasional) dan menjadi anggota aktif dalam berbagai forum internasional yang memperjuangkan pembebasan bangsa-bangsa terjajah.

Menurut Fuji (2022), Tan Malaka adalah representasi dari semangat internasionalisme proletar yang tidak hanya memikirkan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga menempatkan perjuangan nasional sebagai bagian dari perjuangan global melawan imperialisme dan kapitalisme.

Dalam tulisan-tulisannya, Tan Malaka menunjukkan perhatian besar terhadap perjuangan rakyat Filipina, India, Tiongkok, dan Mesir. Ia memandang bahwa kolonialisme adalah sistem global yang hanya bisa dikalahkan melalui solidaritas antarbangsa tertindas.

Oleh karena itu, Tan Malaka menolak nasionalisme sempit yang hanya berfokus pada kejayaan bangsa sendiri, dan lebih mendukung nasionalisme kerakyatan yang berbasis pada perjuangan kelas dan kesetaraan antarmanusia. Pandangan ini menjadikan Tan Malaka sebagai tokoh yang progresif sekaligus melampaui zamannya, karena ia mampu mengaitkan realitas lokal dengan dinamika internasional.

Ihsanudin (2023) menegaskan bahwa Tan Malaka melihat Komintern sebagai kendaraan strategis untuk memperkuat perjuangan rakyat Indonesia. Namun, ia juga tidak segan mengkritik Komintern ketika dirasa

tidak sesuai dengan kepentingan nasional rakyat Indonesia.

Sikap kritis ini menunjukkan bahwa internasionalisme Tan Malaka bukanlah bentuk subordinasi, melainkan strategi taktis yang tetap berpijak pada kedaulatan rakyat. Dengan demikian, pemikirannya dapat dipahami sebagai bentuk internasionalisme kritis yang tetap menempatkan rakyat sebagai subjek utama revolusi.

Meskipun Tan Malaka memiliki kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, pemikirannya tidak selalu mendapat sambutan hangat dari kalangan nasionalis moderat. Tokoh-tokoh seperti Sutan Sjahrir dan bahkan Hatta lebih memilih jalur kompromis dan diplomatik, yang dinilai lebih realistis dalam konteks politik kolonial saat itu.

Tan Malaka, dengan garis perjuangan kelas dan revolusi rakyatnya, dianggap terlalu radikal oleh sebagian elit nasionalis. Fuji (2022) menyebutkan bahwa ketegangan antara Tan Malaka dan kelompok nasionalis moderat tidak hanya menyangkut strategi perjuangan, tetapi juga perbedaan visi mengenai bentuk negara dan peran rakyat dalam revolusi. Sjahrir, misalnya, mengkritik keras pendekatan kekerasan dalam revolusi, sementara Tan Malaka melihat revolusi sebagai keniscayaan dalam menghadapi kolonialisme dan kapitalisme global.

Ihsanudin (2023) juga mencatat bahwa marginalisasi Tan Malaka dalam sejarah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sikap politik elit nasionalis terhadap ide-idenya. Pemikirannya tentang nasionalisme kerakyatan, kesadaran kelas, dan internasionalisme sering kali dianggap mengancam harmoni nasional yang sedang dibangun oleh para pemimpin moderat pascakemerdekaan. Oleh karena itu, dalam banyak narasi sejarah resmi, Tan Malaka hanya dimunculkan secara terbatas, tanpa menggali kedalaman pemikirannya yang kritis terhadap kompromi politik.

Reaksi yang berjarak dari kalangan nasionalis moderat ini membuat Tan Malaka dan para pengikutnya bergerak dalam ruang-ruang alternatif perjuangan. Ia memilih jalur bawah tanah, membentuk organisasi revolusioner yang

bertumpu pada pendidikan rakyat dan perjuangan massa.

Meski tidak sepenuhnya disingkirkan secara formal, pemikirannya mengalami proses depolitisasi dalam narasi sejarah. Inilah yang kemudian melahirkan kebutuhan akan historiografi kritis yang mampu menghadirkan kembali pemikiran Tan Malaka dalam kompleksitasnya, bukan sebagai tokoh pinggiran, tetapi sebagai pemikir utama yang menawarkan alternatif ideologis terhadap arus utama nasionalisme Indonesia.

Tan Malaka dan Soekarno adalah dua tokoh besar dalam sejarah perjuangan Indonesia yang sama-sama memiliki visi kemerdekaan, namun pendekatan ideologis dan strategi politik keduanya sangat berbeda. Menurut Fuji (2022), Tan Malaka berpijak pada perjuangan kelas dan revolusi massa, sementara Soekarno lebih menekankan pada persatuan nasional melalui pendekatan diplomatik dan retorika integratif.

Tan Malaka percaya bahwa perubahan harus datang dari bawah melalui pendidikan rakyat dan organisasi yang militan. Di sisi lain, Soekarno mengandalkan karisma dan legitimasi formal dalam sistem politik. Ihsanudin (2023) menunjukkan bahwa perbedaan mendasar keduanya juga terletak pada cara mereka memaknai nasionalisme: Tan Malaka mengaitkannya dengan pembebasan kelas dan internasionalisme, sementara Soekarno lebih menekankan pada identitas nasional yang bersatu.

Secara metodologis, Tan Malaka lebih dekat pada pendekatan revolusioner struktural yang berakar pada perubahan sistem sosial, sedangkan Soekarno lebih sering memadukan gagasan ideologis dengan strategi populis dan simbolik. Hal ini tercermin dalam karya-karya mereka.

Tan Malaka dalam Madilog menekankan pentingnya berpikir logis dan ilmiah untuk membangun masyarakat rasional, sedangkan Soekarno dalam Di Bawah Bendera Revolusi lebih menekankan semangat, kebudayaan, dan kekuatan pidato sebagai alat penggerak massa. Perbedaan ini menunjukkan orientasi yang lebih teknokratis dan rasional dari Tan Malaka,

dibanding pendekatan retorik dan persuasif dari Soekarno.

Dalam hal relasi dengan kekuatan global, Tan Malaka menempatkan perjuangan Indonesia dalam konteks internasionalisme proletar. Ia menyuarakan solidaritas dengan rakyat tertindas di Asia dan Eropa, dan menolak nasionalisme sempit yang eksklusif.

Sebaliknya, Soekarno lebih sering menggunakan nasionalisme sebagai landasan persatuan bangsa dengan narasi historis yang kuat. Kedua pendekatan ini sama-sama memiliki pengaruh besar, namun perbedaan mendasarnya menunjukkan adanya spektrum luas dalam ideologi pergerakan kemerdekaan Indonesia.

KESIMPULAN

Tan Malaka adalah representasi dari arus perjuangan radikal dalam sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Ia tidak hanya berperan sebagai aktivis, tetapi juga sebagai pemikir yang memformulasikan ide-ide tentang negara, kemerdekaan, dan pendidikan rakyat. Pemikirannya tetap relevan dalam menafsirkan kembali perjuangan kemerdekaan sebagai hasil dari dinamika sosial, intelektual, dan ideologis yang kompleks.

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah agar pemikiran Tan Malaka lebih banyak diangkat dalam kurikulum sejarah nasional dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai alternatif narasi perjuangan yang progresif dan berakar pada kekuatan rakyat. Selain itu, kajian kritis terhadap pemikiran tokoh-tokoh alternatif seperti Tan Malaka perlu terus dikembangkan guna memperkaya pemahaman sejarah nasional yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- 1*, M., Yusuf Arrasuly, M., & Sutimin, L. A. (n.d.). *Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Sejarah Menuju Historiografi Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Critical Review of Historical Narratives Towards Alternative Historiography in History Learning in Schools*.
<https://doi.org/10.22236/jhe.v6i3.18592>

- Alamudi, I. A. (2023). Resistensi Ideologi Sosialisme terhadap Ideologi Kapitalisme (Membumikan Kembali Pemikiran Tan Malaka dalam Sejarah Indonesia). *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 43-50.
- Arif, M., & Afdhal, V. E. (2023). Perancangan Buku Ilustrasi Biografi Tan Malaka. *TRADISIGN: Jurnal Pustaka Desain Dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- FEBRIANTI, A. Y. U. R. (2022). Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Biografi Tan Malaka Karya Masykur Arif Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan.
- Fuji, N. (2022). *Tan Malaka: From A to Z*. Anak Hebat Indonesia.
- Gustaman, R. F. (2017). Tan Malaka (Ditinjau dari prespektif perjuangan bangsa). *Jurnal Artefak*, 4(1), 61-66.
- Junaidi, J., Syam, H., Syafitri, W., Susanti, M., & Amna, L. (2023). Penguatan Service Learning Melalui Konsep Kepimpinan Tan Malaka Pada Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 81-87.
- Koerniawati, I., Suwarno, P., & Asmoro, N. (2023). Relevansi Pemikiran Tan Malaka Dalam Kondisi Politik Indonesia Saat Ini. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4392-4401.
- Lionar, U., Yefterson, R. B., & Naldi, H. (2021). Tan Malaka: Dari Gerakan Hingga Kontroversi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Nasrullah Mappatang. (2020, August 4). *Belajar Dari Gramsci; Perang Posisi Dan Perang Gerakan*. Lawunhas.Wordpress.Com.
- Putra, A. F. A., Zuriatin, Z., & Rosdiana, R. (2020). Usaha Perjuangan Pahlawan Datuk Ibrahim Tan Malaka dazlam Mencapai Pembebasan Nasional Indonesia Tahun 1919-1949. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 97-107.
- Rhamadani, A., & Triaristina, A. (2023). Peran Taman Siswa Dalam Pembentukan Rasa Nasionalisme Pada Masa Pergerakan Nasional. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 19(1).
- Setiawan, A., Subaryana, S., & Lestari, S. N. (2023). Evolusi Ideologi: Pengaruh Tan Malaka terhadap Politik Indonesia, 1921-1949. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(3), 138-144.
- Sidqi, K. Z. T. (2021). Kontribusi Pemikiran Tan Malaka tentang Konsep Pendidikan Kerakyatan dengan Wajah Pendidikan Indonesia Era Milenial. *Jurnal Progress*.
- Sirait, K., Pardosi, F. P., Manullang, V., & Sirait, R. (2023). Sejarah Pemikiran Politik Tan Malaka Mengenai Kemerdekaan Dan Konsep Negara Indonesia. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(6), 329-337.
- Subagja, S. (2024). Studi Kritik Pemikiran Tan Malaka tentang Logika Mistika dalam Madilog Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 81-93.
- Suprianto, E., Montolalu, J. J., & Tukiran, A. (2024). Gagasan Negara Republik Menurut Tan Malaka Dalam Naar De Republiek Indonesia. *Pineleng Theological Review*, 1(2), 240-266.
- Sutimin, A. P., Tulenan, V., & Najooan, X. B. N. (2021). Game Pengenalan Tokoh Nasional Tan Malaka. *Jurnal Teknik Informatika*, 16(3), 347-354.
- Syafrizal, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Tan Malaka, Sosio Intelektual-Religi Sang Pejuang Revolusioner dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 269-277.
- Tohis, R. A. (2023). Dakwah Islam Di Comintern (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka). *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 1-10.
- Tusaddiah, H., Simamora, L. P., Ginting, A. A., & Sinaga, R. (2024). Peran Pers Dalam Penyebaran Gagasan Dan Pemikiran Intelektual Masa Pergerakan Nasional Indonesia Di Sumatera Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7205-7218.